

RUATAN WAYANG SAPUH LEGER BAGI ANAK YANG LAHIR WUKU WAYANG SEBAGAI TRADISI LELUHUR MASYARAKAT BALI

I Ketut Muada^{1*}, Nyoman Astawan², I Made Indra Sanjaya³

^{1,2,3} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

muadaketut@gmail.com ; nyoman.astawan@gmail.com ; indramade@gmail.com

ABSTRACT

Wayang is not only known in Bali but is supported by the majority of Indonesian people with various distinctive and high quality styles so that it is said to be one of the National cultures. A very interesting ancestral tradition, relating to wayang performances that now exist in rural communities. This is a very unique phenomenon, where according to ancestral tradition it is believed by rural communities that people born in wuku wayang should undergo a large wound ritual called Sapuh Leger. Specifically, the Sapuh Leger Wayang performance has characteristics such as; performed for people who were born in wuku wayang, the story is told by Dewa Kala who preys on children born in wuku wayang, the equipment and offerings are quite complicated according to the rules stated in the Wayang Sapuh Leger letter, then this ruatan can only be led by a master puppeteer who knows contents of the lontar dharma Pewayangan and Lontar Sapuh Leger. The problems of this research are (1) the background to the holding of the Sapuh Leger Wayang performance; (2) the function of the Sapuh Leger Wayang performance and (3) the meaning implied in the Sapuh Leger Wayang. This research includes descriptive-qualitative research formatted in a special study. The focus of the research study entitled Sapuh Leger Wayang Ritual as an Ancestral Tradition of Children Born in Wuku Wayang in Rural Communities in Bali. Data were analyzed using descriptive-qualitative methods with steps as stated by Lacey and Luff (2001) in Patilima (2005:91), which include: data transcription, data identification and reduction, data classification, data description and interpretation, data triangulation, presentation of final results.

Keywords: *Rituals, Sapuh Leger, Traditions, Rural Society*

ABSTRAK

Wayang tidak hanya dikenal di Bali namun didukung oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dengan berbagai corak yang khas dan bermutu tinggi sehingga dikatakan sebagai salah satu budaya Nasional. Sebuah tradisi leluhur yang sangat menarik sekali, berkenaan dengan pertunjukan wayang yang kini ada dimasyarakat pedesaan. Hal ini merupakan penomena yang sangat unik sekali, dimana menurut tradisi leluhur tersebut diyakini oleh masyarakat pedesaan bahwa orang yang lahir pada *wuku wayang* patutlah diadakan ritual *lukatan* besar yang disebut *Sapuh Leger*. Secara spesifik pertunjukan *Wayang Sapuh Leger* mempunyai ciri-ciri seperti; dipentaskan pada orang yang lahir pada *wuku wayang*, cerita yang digelar *Dewa Kala* memangsa anak yang lahir pada *wuku wayang*, alat perlengkapan dan *sesajen* cukup rumit sesuai dengan aturan yang tertera dalam suratan *Wayang Sapuh Leger*, selanjutnya ruatan ini hanya bisa dipimpin oleh ki dalang yang tahu isi *lontar dharma Pewayangan* dan *Lontar Sapuh Leger*. Masalah penelitian ini adalah (1) yang melatarbelakangi terselenggaranya pertunjukan *Wayang Sapuh Leger*; (2) fungsi pertunjukan *Wayang Sapuh Leger* dan (3) Makna yang tersirat dalam *Wayang Sapuh Leger*. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif yang diformat dalam studi khusus. Pokus kajian penelitian yang berjudul *Ritual Wayang Sapuh Leger Sebagai Tradisi Leluhr Anak Yang Lahir Wuku Wayang Pada Masyarakat Pedesaan Di Bali*. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Lacey dan Luff (2001) dalam Patilima (2005:91), yang meliputi: transkripsi data,

identifikasi dan reduksi data, klasifikasi data, deskripsi dan interpretasi data, triangulasi data, penyajian hasil akhir.

Kata kunci; Ritual, Sapuh Leger, Tradisi, Masyarakat Pedesaan

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan *genre* seni pertunjukan Bali adalah warisan budaya leluhur telah mampu bertahan sampai sekarang ini. Wayang tidak hanya dikenal di Bali namun didukung oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dengan berbagai corak yang khas dan bermutu tinggi sehingga dikatakan sebagai salah satu budaya Nasional. Jawa dan Bali dua daerah pendukung besar tradisi wayang memang ada kemiripannya disamping perbedaannya. Fungsi dan peran wayang sejak terciptanya dan sepanjang perjalanan hidupnya tidaklah tetap, tergantung pada kebutuhan tuntunan dan penggarapan masyarakat pendukungnya. Secara fungsional, dalam garis besarnya pertunjukan wayang kulit Bali digunakan sebagai pertunjukan *wali*, *bebali* dan pertunjukan *balih-baliahan*. Pertunjukan *wali*, yakni untuk pengiring upacara keagamaan yaitu berfungsi sebagai bagian dari keseluruhan upacara yang dilaksanakan, misalnya pertunjukan wayang *Sapuh Leger*. Pertunjukan *bebali*, yakni pertunjukan wayang sebagai pengiring dalam

rangkaian upacara di pura, misalnya wayang *Sudamala*. Pertunjukan *balaih-balihan*, yakni pertunjukan wayang sebagai tontonan atau hiburan, yang menitik beratkan pada fungsi seni dan hiburan. Di Bali, ada tiga macam pertunjukan wayang yang mendapat kedudukan istimewa diantaranya, wayang *Sapuh Leger*, wayang *Gedog* dan wayang *Sudhamala*.

Sebuah tradisi leluhur yang sangat menarik sekali, berkenaan dengan pertunjukan wayang *Sapuh Leger* yang kini ada dimasyarakat pedesaan. Oleh masyarakat pedesaan hal ini merupakan fenomena yang sangat unik sekali, dimana menurut tradisi leluhur tersebut diyakini oleh masyarakat pedesaan bahwa orang yang lahir pada wuku wayang patutlah diadakan ritual lukatan besar yang disebut *Sapuh Leger*. Secara spesifik pertunjukan wayang kulit *Sapuh Leger* mempunyai ciri-ciri diantaranya; (a) Wayang *Sapuh Leger* dipentaskan pada orang yang lahir pada wuku wayang, tiap-tiap 210 hari (6 bulan kalender Bali atau bulan masehi), (b) Cerita khusus mitos *Dewa Kala* memangsa anak yang lahir pada wuku

wayang, (c) pementasan dilaksanakan di rumah orang yang akan diritualkan, (d) alat perlengkapan dan *sesajen* sesuai dengan aturan yang tertera dalam suratan *Sapuh Leger*, (e) ruatan *Sapuh Leger* hanya bisa dipimpin oleh ki dalang yang tahu isi *lontar dharma Pewayangan* dan *Lontar Sapuh leger*.

Istilah *Sapuh Leger* dalam kamus Bali Indonesia terdapat kata “*Sapuh* yang berarti membersihkan (*mesapuh*) sedangkan *Leger*” yang berarti tercemar atau kotoran (*sudha*). Jadi secara keseluruhan *Sapuh Leger* adalah sebuah drama ritual dengan serana perunjukan wayang kulit, yang bertujuan untuk pembersihan atau penyucian diri seseorang akibat tercemar atau kotor secara rohani. C Hooykaas (1973) secara khusus menulis tentang naskah *lontar Sapuh Leger*, namun demikian ia lebih menekankan pada pembahasan *Dharma Pewayangan* sebagai kewajiban seorang dalang memimpin ritual dan membuat air suci (*tirta panglukatan*). Masyarakat pedesaan sangat meyakini dengan menggelar ritual wayang *Sapuh Leger* pada anak yang lahir pada *wuku wayang* tersebut akan terhindar dari mara bahaya. Masyarakat pedesaan memahami juga, bahwa anak yang lahir pada *wuku wayang* adalah anak ‘*astra*

atau anak *Tadah Kala* (makanan Dewa *kala*). Hanya dengan menggelar ruatan/ritual wayang *Sapuh Leger* anak tersebut bebas dari santapan *Sanghyang Kala*. Hal tersebut karena ada hubungannya antara penyelenggaraan lukatan/ruatan dengan bebasnya anak leteh (*sukerta*) dari malapetaka. Akan tetapi mengapa wayang *Sapuh Leger* yang konon dianggap angker dan penyelenggaraannya paling berat sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat pedesaan di Bal?. Hal ini sangat sedikit mendapat perhatian untuk membuktikan serta mencari jawaban atas penyebabnya. Kenyataan yang demikian itu pada umumnya diterima begitu saja tanpa tergelitik menelusuri lebih jauh untuk menemukan apa yang terjadi dibalik konsep penyelenggaraan drama ritual tersebut.

Berdasarkan latarbelakang di atas, peneliti mengajukan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa yang melatarbelakangi terselenggaranya pertunjukan wayang *Sapuh Leger*? (2) Apakah fungsi pertunjukan wayang *Sapuh Leger*?, (3) Makna apakah yang tersirat dalam wayang *Sapuh Leger*?

Tujuan dari penelitian dengan topik tersebut di atas secara garis besar

adalah; pertama, ingin memahami lebih dalam apa yang melatarbelakangi masyarakat pedesaan menggelar pertunjukan *wayang Sapuh Leger*. Kedua, ingin memahami fungsi simbol-simbol yang dipakai pada pertunjukan *wayang Sapuh leger*. Ketiga, ingin memahami makna yang terkandung dalam pertunjukan *wayang Sapuh leger*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif yang diformat dalam studi khusus. Fokus kajian adalah Ritual *Wayang Sapuh Leger* Sebagai Tradisi Leluhur Bagi Anak Yang Lahir *Wuku* Wayang Pada Masyarakat Pedesaan Di Bali.

Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Lacey dan Luff (2001) dalam Patilima (2005:91), yang meliputi: transkripsi data, identifikasi dan reduksi data, klasifikasi data, deskripsi dan interpretasi data, triangulasi data, penyajian hasil analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang Masyarakat Pedesaan Menggelar Ritual *Wayang Sapuh Leger*

Pertunjukan wayang kulit di Bali secara tradisional memang erat kaitannya dengan upacara penyucian atau pembersihan, ditandai dengan keterlibatannya pada setiap jenis upacara. Wayang selalu hadir pada setiap upacara baik sebagai bagian (*wali*) maupun sebagai pengiring (*bebali*) disamping jenis kesenian lainnya. Menurut Soenarto Timoer yang mengamati budaya ruatan dengan pertunjukan wayang di Jawa, ada tiga faktor yang mendukungnya antara lain: tradisi, sejarah dan filosofik. Secara tradisional wayang merupakan suatu peninggalan sektor kehidupan masyarakat yang disakralkan. Dalam perjalanan sejarahnya adalah suatu kenyataan bahwa asal mula wayang adalah perabot serana upacara keagamaan. Secara filosofik, wayang sarat dengan perlambang atau makna simbolik kehidupan manusia melalui siratan lakon dan berwatakan tokoh-tokoh wayang.

Analogi pernyataan di atas, secara tradisi pertunjukan wayang *Sapuh Leger* merupakan suatu tradisi peninggalan budaya kehidupan masyarakat pedesaan di Bali yang dianggap sakral, maka wayang ini termasuk *wali*/bagian upacara

diselenggarakan untuk anak atau orang lahir pada *wuku wayang*. Pertunjukan ini berfungsi sebagai inisiasi, merupakan salah satu upacara ritus yang menyangkut keselamatan hidup manusia. Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun masyarakat pedesaan di Bali, dengan peristiwa tetap secara periodik, berulang tiap-tiap 6 bualan (210 hari) menurut perhitungan *kalender Bali* atau 7 bualan masehi. Lakon *Dewa Kala* mendapat kedudukan yang istimewa dalam kehidupan masyarakat Bali, karena lakon tersebut termasuk mitos dan diyakini dan dipercayainya. Menurut Peursen mengatakan bahwa, mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arahan tertentu kepada sekelompok orang, karena mitos pada hakekatnya adalah cerita yang mengandung sebagai simbol yang bersifat *magis* dan *religius*.

Pertunjukan wayang *Sapuh Leger* adalah jenis cerita yang mengandung filosofik dan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat *magis-religius*. Hal tersebut diperkuat juga oleh pernyataan Claire Holt yang menyebutkan bahwa, wayang kulit sangat manjur untuk ritual penyucian diri manusia yang dianggap kotor secara rohani. Pertunjukan wayang *Sapuh*

Leger didukung oleh ciri-ciri spesifik yang dimilikinya, yaitu; (a) *Wayang Sapuh Leger* menggunakan *repertoar* khusus yaitu *Bhatara Kala* suatu mitos yang diyakini ada dan sangat menakutkan serta berbahaya. Mitos ini mengisahkan tentang kelahiran dan perjalanan *Dewa Kala* yang memangsa anak atau orang lahir pada *wuku wayang*; (b) Alat-alat perlengkapan dan *sesajen* (*banten*) meliputi, pohon pisang (*gedebong*) berikut buah dan jantungnya (*biu lalung*) serta perlengkapan sarana wayang seperti layar putih (*kelir*), lampu (*blencong*), uang kepeng dililit benang tenun 250 biji. (c) *Wayang Sapuh Leger* hanya boleh dipergelarkan oleh seorang dalang yang memahami *lontar Dharma Pewayangan* dan *lontar Sapuh leger*. Selain itu seorang dalang harus paham *puja mantram* sakralisasi diri dan sesajen-sesajen serta menguasai beberapa *dewastawa* yang berhubungan dengan pembuatan air suci (*tirta panglukatan*).

Dari keistimewaan itulah penyebab wayang *Sapuh Leger* dibedakan dengan jenis pertunjukan wayang lainnya, sehingga dikatakan paling angker dan paling berat baik bagi seorang dalang yang akan mementaskannya maupun bagi yang berkepentingan. Sedangkan waktu

penyelenggaraannya adalah pada hari ulang tahun kelahiran (*otonan*) anak/orang yang dilahirkan pada wuku wayang tiap-tiap 210 hari (6 bulan kelender *pawukon* Bali). Lakon wayang *Sapuh Leger* mengacu pada naskah lontar *Capa Kala*, kakawin *Sanghyang Kala*, *Tutur Wiswa-Karma*, *Kidung Sang Empu Sapuh Leger*, dan *Tatwa purana* yang isinya mengisahkan tentang asal usul Dewa Kala, Dewa Siwa memberi ijin pada Dewa Kala untuk memangsa anak/orang yang lahir pada wuku wayang. Akhir cerita Dewa Kala bisa dikalahkan oleh seorang dalang dalam ketangkasan menjawab sebuah teka-teki yang tersurat dalam mantra (*japa mantra*) sesaji *Sapuh Leger*. Dalang adalah tokoh kunci (figur sentral) dibalik setiap pertunjukan wayang kulit. Perannya sebagai seniman, dalang juga mempunyai pengetahuan yang luas dan sekaligus pelaku ritual. Posisi dalang sangat terhormat maka di beri gelar *Jro Dalang* atau *Mangku Dalang*, sehingga saat seorang dalang menggelar wayang kulit *Sapuh Leger* ia bergelar *Sang Empu Leger* hal ini tercantum pada lontar *Kala Purana* dan *Kidung Sang Empu Leger*.

2. Fungsi Ruatan Wayang Sapuh Leger Bagi Masyarakat Pedesaan

Fungsi kesenian khususnya seni pertunjukan ada tiga diantaranya; (1) sebagai sarana upacara atau ritual, (2) hiburan pribadi, (3) penyajian estetis (R,M Soedarsono). Pementasan wayang *Sapuh Leger* sebagai ritual keagamaan, berfungsi untuk *manusa yajna*, yang berhubungan dengan kelahiran, khususnya yang jatuh pada hari atau wuku wayang dalam sistem *pawukon* kalender Bali. Kekhususan drama ritual ini merupakan pengukuhan salah satu dari lima bentuk upacara keagamaan di Bali seperti; *Dewa Yajna*, *Pitra Yajna*, *Rsi Yajna*, *Manusa Yajna* dan *Bhuta Yajna*. W.Roberton Smith mengetengahkan teori asas-asas religi dalam bukunya yang berjudul *Lectures on Religion of the semites* (1889) menyebutkan bahwa, ada 3 gagasan mengenai asas-asas religi tentang upacara bersaji diantaranya; (a) sistem upacara ruatan merupakan suatu perwujudan dari religi, disamping sistem keyakinan dan doktrin; (b) upacara religi dilaksanakan oleh banyak warga pemeluk religi bersangkutan, yang mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakatnya; (3) fungsi upacara bersaji pada pokoknya, dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor

binatang sebagai persembahan, untuk mendorong rasa solidaritas dengan para dewa di sorga.

Analogi pernyataan Smith tersebut, *wayang Sapuh Leger* dianggap sebuah sistem lahir atau salah satu manifestasi dari usaha legitimasi ritual keagamaan dalam karangka pengajaran kerohanian. Asumsi ini didasarkan atas alasan yaitu; pertama, terlaksananya upacara *lukatan/ruwatan* (penyucian) justru setelah didahului dengan pagelaran wayang kulit *Sapuh Leger*; Kedua, reperatoer yang digunakan sebagai dasar cerita adalah lakon khusus yaitu *Murwakala (Dewa Kala)* yang bersumber dari *Lontar Siwagama* dan *Tantu Pagelaran*, dan (3) penggunaan sarana upakara dalam jumlah yang besar dan jenisnya cukup banyak, rinci, dan rumit. Dengan demikian, *Wayang Sapuh Leger* berfungsi untuk upacara dalam siklus kehidupan manusia, namun secara implisit tersirat didalam keseluruhan drama ritul kelima unsur upacara.

Secara eksplesit pertunjukan wayang *Sapuh leger* ini hanya berfungsi untuk upacara dalam siklus kehidupan masyarakat pedesaan, namun secara implisit tersirat didalam keseluruhan drama rutual ini kelima unsur upacara

itu. Pertunjukan wayang *Sapuh Leger* yang terkait dengan sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari religi. Upacara religi atau agama dilaksanakan oleh banyak warga pameluk religi yaitu masyarakat Hindu di Bali, yang mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakatnya. Agama mempunyai fungsi menstrukturkan karena ia dapat menskralkan tertib manusiawi dengan menempatkannya dalam karangka supra-empiris, yang disebut religius. Sebagai fungsi interpretasi, hal ini berarti bahwa; *pertama*, agama memberikan suatu nilai yang terakhir tempat moralitas masyarakat itu; *kedua*, agama penjelasan mengenai situasi batas yang dihadapi oleh manusia di dalam kehidupannya, seperti kelahiran, perkawinan, atau kesengsaraan bahkan kematian; sedangkan yang *ketiga*; agama mendamaikan pengalaman-pengalaman yang bertentangan dengan kehidupan manusia seperti, kehidupan dengan kematian (Suasta,1986:10-12).

3. Makna Ruwatan Wayang Sapuh Leger Bagi Masyarakat Pedesaan

Ritual wayang *Sapuh Leger* mengandung makna sebagai,(1) penggugah rasa indah dan kesenangan, (2) pemberi hiburan sehat, (3) media

komsumsi, (4) persembahan simbolis, (5) penyelenggaraan keserasian norma-norma masyarakat, (6) pengukuhan institusi sosial dan upacara keagamaan, (7) kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, dan (8) pencinta integritas masyarakat. Levi-Strauss mengajukan asumsi tentang ritual *Wayang Sapuh Leger*, *ruwatan* dan wayang sudah merupakan paduan yang serasi antara materi dan sarana upacara. Beberapa asumsi dasar dalam membicarakan mitos yakni; (a) bila ada sebuah makna yang ditemukan di dalam mitologi, maka makna itu tidak terletak pada dalam unsur-unsur yang masuk dalam komposisi mitos, tapi hanya unsur tersebut dikombinasikan, (b) meskipun mitos menjadi milik katagori yang sama seperti halnya bahasa, namun bahasa yang ada dalam mitos memiliki sifat-sifat khusus; (c) sifat-sifat tersebut hanya dapat ditemukan di atas atau lebih tinggi dari tingkatan lingiustik yang biasa, sifat-sifat tersebut menunjukkan gambaran yang lebih kompleks daripada sifat-sifat yang ditemukan dalam ekspresi lingustik yang lain.

Makna ritual *wayang Sapuh Leger* itu dilaksanakan karena ada keterkaitan secara fungsional unsur-unsur pembentukan karya sastra seperti,

kidung Sapuh Leger dalam konteks sosial budaya masyarakat pedesaan di Bali. Struktur karya sastra di pakai dasar lakon *wayang Sapuh Leger* dapat di pahami dengan baik. Di sini akan diungkapkan kisah yang mendasari upacara ruatan *Sapuh Leger*, sebab suatu kisah dongeng atau mitos acapkali tidak hanya merupakan sebuah dongeng yang tanpa arti atau sekedar alat penghibur diwaktu senggang saja. Akan tetapi lebih dari itu, sebuah mitos seringkali mengungkap simbolis dan konflik-konflik batiniah yang ada dalam masyarakat pedesaan, serta menjadi sarana untuk menegakan, memindahkan dan mengatasi kontradiksi-kontradiksi yang tidak terpecahkan seolah-olah bisa dijelaskan secara masuk akal oleh pemikiran masyarakat pedesaan. Ada beberapa makna yang mendasari kisah drama ritual ini baik yang tersirat maupun tersurat dalam mitos ini diantaranya; (a) makna siklus kehidupan masyarakat pedesaan, (b) makna mistik dan (c) makna simbolik.

(a) Makna kehidupan masyarakat pedesaan, terlihat dari alur mitos ini mulai terbentuknya benih janin dalam kandungan seorang ibu. *Manik sphetika* tiada lain adalah *kama-jaya* (sperma dari

ayah), jatuh disemudra tidak ada lain kandungan seorang ibu (ibu pertiwi). Terjadinya suatu kehamilan sudah diketahui karena *kama-jaya* bertemu dengan *kama-ratih* (sel telur dari ibu), dimana sel-sel tersebut hidup sendiri apabila terjadi pembuahan. Keduanya akan bersatu menyempurnakan bentuknya hingga terwujud cabang bayi di dalam kandungan. Dalam *lontar Cepa Kala/ Japa Kala* disebutkan bahwa lahirnya *Dewa Kala* bermula dari segumpal bola api (sperma *Dewa Siwa*) yang jatuh disamudra. Seluruh dewa disorga sepakat memecahkan bola api tersebut dengan sanjatanya masing-masing, namun bola api tersebut membesar jadi seorang raksasa. Raksasa yang bertaring panjang, rambut gimbal, suara yang membelah akasa sehingga para dewa di Sorga lari menjauhinya. *Dewa Siwa* akhirnya mengakui anaknya dan memberi nama *Dewa Kala/ Sanghyang Adi Kala*. Prilaku *Dewa Kala* sangat meresahkan para *Dewa* apalagi *Dewa Siwa* dan *Dewi Uma*.

Akhir cerita ada perselisihan *Dewa Kala* dengan Ki dalang yang berakhir tunduknya *Dewa Kala* berkat kekuatan magis seorang dalang. Jadi disimpulkan bahwa secara psikologis mitos *Sapuh Leger* adalah norma-norma yang menyangkut nilai-nilai etis yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk pribadi, alam, sosial dan makhluk Tuhan.

- (b) Makna Mistikisme, pertunjukan wayang *Sapuh Leger* mengandung pengajaran yang didasarkan pada ilmu pengetahuan tentang Tuhan, dunia dan alam. Hal ini berarti lakon wayang berada dalam ruang lingkup pengetahuan tentang misteri kehidupan paling rahasia, termasuk asal-usul kehidupan yang mempengaruhi pikiran dan kesadaran manusia. Kerahasiaan tersebut bisa dicapai lewat perenungan langsung dan terobosan pertimbangan rasional. Mistikisme lakon *Sapuh Leger* dalam konteks masyarakat pedesaan di Bali jelas tampak dari konsepsi dari alam *bhuana agung* dan *Bhuana alit*, yaitu

suatu konsep yang didasari oleh “ide yang didasari manusia harus melakukan penyatuan terhadap alam secara serasi, selaras dan seimbang.

- (c) Makna simbolis, karakter dalam tokoh wayang *Sapuh Leger* adalah sifat *tri guna* yaitu *satwam* sifat sakti dharma (kebenaran/kejujuran) yang diperoleh dari tingkatan lapisan atas, tengah dan bawah (*swah loka, bwah loka dan bhur loka*). *Rajas* adalah keinginan yang diperoleh dari meresahkan, emosional, kuasa dan sakti, *tamas* berarti malas, kurang disenangi, serakah, menyeramkan, dan lain sebagainya. Lambang termasuk simbol-simbol yang terdapat pada upacara *ruwatan* dengan perangkat wayang, aparatusnya serta *banten*/sesajennya yang sangat rumit/sukar dipahami oleh orang biasa kecuali pada yang paham tentang membuat sesajen (*tukang banten*) yang paham terhadap *lontar Capa Kala/ lontar Kidung Sapuh Leger*.

SIMPULAN

Di Bali, ada tiga macam pertunjukan wayang yang mendapat kedudukan istimewa diantaranya, wayang *Sapuh Leger*, wayang *Gedog* dan wayang *Sudhamala*. Oleh masyarakat pedesaan hal ini merupakan fenomena yang sangat unik sekali, dimana menurut tradisi leluhur tersebut diyakini oleh masyarakat pedesaan bahwa orang yang lahir pada wuku wayang patutlah diadakan ritual lukatan besar yang disebut *Sapuh Leger*. Secara spesifik pertunjukan wayang kulit *Sapuh Leger* mempunyai ciri-ciri diantaranya; (a) Wayang *Sapuh Leger* dipentaskan pada orang yang lahir pada wuku wayang, tiap-tiap 210 hari (6 bulan kalender Bali atau bulan masehi), (b) Cerita khusus mitos *Dewa Kala* memangsa anak yang lahir pada wuku wayang, (c) pementasan dilaksanakan di rumah orang yang akan diritualkan, (d) alat perlengkapan dan *sesajen* sesuai dengan aturan yang tertera dalam suratan *Sapuh Leger*, (e) ruatan *Sapuh Leger* hanya bisa dipimpin oleh ki dalang yang tahu isi *lontar dharma Pewayangan* dan *Lontar Sapuh Leger*. Istilah *Sapuh Leger* dalam kamus Bali Indonesia terdapat kata “*Sapuh*” yang berarti membersihkan (*mesapuh*) sedangkan

“*Leger*” yang berarti tercemar atau kotoran (*sudha*). Jadi secara keseluruhan *Sapuh Leger* adalah sebuah drama ritual dengan serana perunjukan wayang kulit, yang bertujuan untuk pembersihan atau penyucian diri seseorang akibat tercemar atau kotor secara rohani.

Yang melatarbelakangi masyarakat pedesaan menggelar ritual *wayang Sapuh Leger* adalah Pertunjukan wayang kulit di Bali secara tradisional memang erat kaitannya dengan upacara penyucian atau pembersihan, ditandai dengan keterlibatannya pada setiap jenis upacara. Wayang selalu hadir pada setiap upacara baik sebagai bagian (*wali*) maupun sebagai pengiring (*bebali*) disamping jenis kesenian hiburan (*balih-balihan*). Fungsi kesenian khususnya seni pertunjukan ada tiga diantaranya; (1) sebagai serana upacara atau ritual, (2) hiburan pribadi, (3) penyajian estetis. Pementasan wayang *Sapuh Leger* sebagai ritual keagamaan, berfungsi untuk *manusa yajna*, yang berhubungan dengan kelahiran, khususnya yang jatuh pada hari atau *wuku wayang* dalam sistem *pawukon* kalender Bali. Sedangkan, ritual *wayang Sapuh Leger* mengandung makna sebagai, (1) penggugah rasa indah dan kesenangan, (2) pemberi hiburan sehat, (3) media

konsumsi, (4) persembahan simbolis, (5) penyelenggaraan keserasian norma-norma masyarakat, (6) pengukuhan institusi sosial dan upacara keagamaan, (7) kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, dan (8) pencinta integritas masyarakat.

Makna ritual *wayang Sapuh Leger* itu dilaksanakan karena ada keterkaitan secara fungsional unsur-unsur pembentukan karya sastra seperti, *kidung Sapuh Leger* dalam konteks sosial budaya masyarakat pedesaan di Bali. Beberapa makna yang mendasari kisah drama ritual ini baik yang tersirat maupun tersurat dalam mitos ini diantaranya; (a) makna siklus kehidupan masyarakat pedesaan, (b) makna mistik dan (c) makna simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, 1984, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius
- Dharmayuda Cantika, 1991, *Filsafat Budaya Bali*, Upada sastra.
- Dibia, Wayan, 2012, *Geliat Seni Pertunjukan Bali*, Widya Pataka, BPD Propinsi Bali
- Haryanto, 1988, *Pertiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Djembatan
- Koenjaraningrat, 1982, *Sejarah Antropologi* I, U.I Press
- Kusuma Ariani, Dkk “Pengaruh Pentas wayang Kulit di TV, STSI Denpasar

- Mardana, 2004, “Studi Pertunjukan Wayang Bali” Jurnal
- Muada, 2019, Wayang Gedog Sudhamala, Jurnal Sugriwa IHD Denpasar
- Said, 1982, *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Pradnya Pramita.
- Sri Astanta, 1983, *Wayang Kulit Jawa Fersfektif filosofi dan Nilai Kemanusiaan*, PKB XV
- Sugriwa, 1988, *Pakem Wayang Parwa Bali*, Yayasan Pewayangan Daerah Bali
- Sumandi, 1990, *Pakem Wayang Kulit Bali*, LISTIBIYA propinsi Daerah Bali.
- Timoer, Soenarto. 1990 “Ruatan di tinjau dari Kebudayaan, Dalam Gatra Majalah, Jakarta
- Wiryamartana, I Kuntara, 1977, Permenungan Tentang Lakon Ruatan, Yayasan Kanisius
- Wijaksana, 1996” Wayang Lemah, Nilai-nilai Budaya dan Agama, STSI Denpasar
- Zoetmolder, P.J 1985 *Kalanguan, Sastra Jawa Kuna, Selayang Pandang*, Djambatan